

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem perekonomian suatu negara, perbankan merupakan salah satu sektor yang penting sebagai penunjang perekonomian. Untuk itu tingkat kesehatan sangat diperhatikan. Tingkat kesehatan bank itu sendiri adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki. Selanjutnya, juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya.

Laporan yang disajikan oleh perbankan merupakan suatu laporan keuangan umum, oleh karenanya pengguna laporan keuangan yang berbeda harus menganalisis laporan keuangan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu bank adalah melalui laporan keuangan dengan melihat tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting dalam mengukur kinerja suatu bank, karena tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) memfokuskan pada kemampuan

perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja bank. Apabila nilai ROA tinggi maka profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga apabila dampaknya adalah profitabilitas atau keuntungan yang dimiliki oleh pemegang saham (Nunuk, dkk 2015).

Perbandingan berikut ini menggambarkan kondisi dari ROA perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data *Otoritas Jasa Keuangan* (OJK) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang menunjukkan profitabilitas bank. Berikut ini adalah perbandingan profitabilitas yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Profitabilitas (ROA) Perbankan Tahun 2014-2018
Dalam Persentase (%)

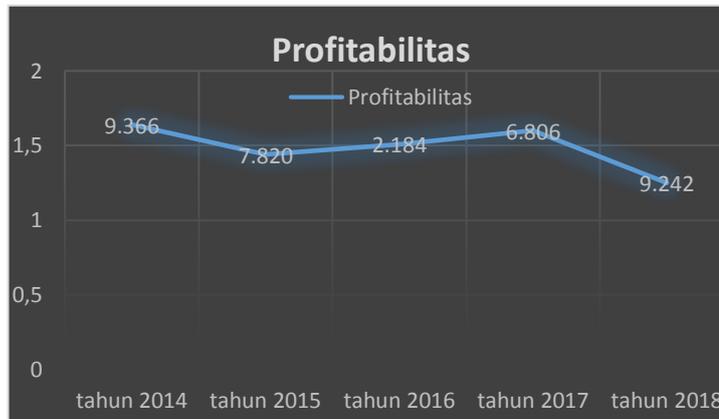
NO.	Tahun	Rata-Rata <i>Return On Asset</i> (ROA)
1.	2014	9.366
2.	2015	7.820
3.	2016	2.184
4.	2017	6.806
5.	2018	9.242

Sumber data: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 1.1 tampak bahwa masing-masing perusahaan sektor perbankan yang diamati selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi pada perbandingan nilai ROA. Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa dari semua perusahaan perbankan konvensional tersebut

memiliki kinerja bank yang tidak baik dalam artian tidak dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Dari rata-rata profitabilitas perusahaan perbankan selama lima tahun terakhir dapat disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:



Grafik 1.1
Persentase (ROA)

Grafik 1.1 menunjukkan persentase ROA perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 profitabilitas sebesar 9.366%. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1.546% menjadi 7.820%. Selanjutnya tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 5,636% menjadi 2,184%. Tahun 2017 persentase ROA meningkat lagi sebesar 4,622% menjadi 6.806%. Selanjutnya tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2.436% menjadi 9.242%. Hal ini disinyalir oleh risiko kredit, kecukupan modal, profitabilitas serta *Loan to Deposito Ratio (LDR)*.

Adapun fenomena lain yang berhubungan dengan profitabilitas yang mengakibatkan kinerja suatu bank itu buruk salah satunya apabila bank dalam kondisi yang tidak sehat maka kinerja bank tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak bisa menghasilkan profitabilitas dengan baik karena apabila profitabilitas

tinggi maka akan memberikan kelangsungan hidup dan akan terjaminnya suatu perbankan. Apabila melemahnya pergerakan profitabilitas *Return On Asset* (ROA) akan mengakibatkan bank dalam suatu keadaan keterpurukan. Bank yang dikenal melalui kinerjanya baik akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap bank karena dengan masyarakat tidak akan ragu untuk menyimpan dana serta berinvestasi sehingga dapat membantu melancarkan aktivitas yang dilakukan oleh bank, (Prasanjaya dan Ramanthi 2015).

Faktor rasio yang pertama adalah risiko kredit dimana, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Non Performance Loan* (NPL). NPL adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit dan debitur. Perbandingan antara kredit bermasalah yang dimiliki bank dengan total kredit yang diberikan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar . Apabila banyaknya pihak debitur yang menunggak angsuran akan memicu semakin besarnya tingkat NPL karena angka NPL jika diatas 5% akan menunjukkan kondisi bank yang tidak stabil sehingga mengakibatkan profitabilitas bank menurun (Dewi 2018).

Hubungan antara NPL dengan ROA dijelaskan dalam berbagai penelitian dengan hasil yang berbeda. Dimana yang ditunjukkan dari penelitian Saputra dan Budiasih (2016) menyatakan bahwa risiko kredit yang diukur dengan *Non*

Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan menurut Setianingrum (2015) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Faktor rasio yang kedua adalah kecukupan modal dimana, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan kinerja perbankan tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit, aktiva produktif yang berisiko dan perdagangan surat-surat berharga. Apabila pemodal dalam bank rendah maka akan berdampak pada bank tersebut sehingga tidak bisa menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Maka dari itu harus adanya pemodal yang banyak sehingga dapat membantu dan mencegah timbulnya risiko kerugian serta dapat melakukan kegiatan operasi bank dengan lancar dan akan memberikan keuntungan bagi bank dan akan berpengaruh pada profitabilitas bank yang meningkat. Tetapi kisaran angka kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 8% yang menunjukkan usaha bank yang semakin stabil karena adanya kepercayaan dari masyarakat. (Suhandi, 2019).

Adapun peneliti yang menunjukkan dengan hasil yang berbeda yang dilakukan Nugrahanti (2018) menunjukkan bahwa variabel Kecukupan Modal yang diukur

dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sedangkan menurut Prasanjaya dan Ramantha (2015) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang dipergunakan untuk tingkat likuiditas dengan membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana dihimpun dari masyarakat sehingga bisa diketahui kemampuan bank saat membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut perhitungan rasio keuangan BI, kredit yang dimaksud merupakan kredit yang diberikan ke dana pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan untuk bank lain. Dana pihak ketiga terdiri atas giro, tabungan, serta deposito. Besar kecilnya kredit yang disalurkan akan menentukan profitabilitas bank. Apabila bank tidak mampu untuk menyalurkan kredit sementara dananya yang terhimpun jumlahnya besar maka dapat merugikan bank. Berdasarkan PBI Nomor 15/7PBI/2017, angka LDR yang seharusnya berada antara 89% sampai dengan 115%. Sebuah perusahaan diwajibkan untuk mempertahankan likuiditasnya serta menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya.

Bank yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macet akan kecil. Masih tingginya LDR perbankan, ditandai pula dengan dana pihak ketiga (DPK) perbankan yang tumbuh

lebih cepat dibandingkan kredit. Dimana LDR perbankan yang masih tinggi melampaui batas tingkatan tersebut disebabkan oleh permintaan kredit masih belum banyak, (Zelin dan Musdholifah 2018).

Hasil peneliti yang dilakukan oleh Sari (2018) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan menurut Pratama (2019) menyatakan hal yang sama bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perusahaan sektor perbankan dengan judul "***Pengaruh Risiko Kredit dan Kecukupan Modal, terhadap Profitabilitas dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018***".

1.2 Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Melambatnya pergerakan tingkat *Return On Asset* (ROA) pada profitabilitas perbankan dan menurunnya tingkat profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya bank dalam kondisi yang tidak sehat maka kinerja bank tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak bisa menghasilkan profitabilitas dengan baik.

3. Banyaknya pihak debitur yang menunggak angsuran akan memicu semakin besarnya tingkat NPL.
4. Dimana tantangan yang dihadapi oleh perusahaan perbankan dalam mempertahankan NPL yang diatas 5% akan menunjukkan kondisi bank yang tidak stabil sehingga mengakibatkan profitabilitas bank menurun.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang belum konsisten akan berdampak terhadap profitabilitas perbankan yang proyeksikan dengan *Return On Asset* (ROA).
6. Tingkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 8% akan berdampak pada kinerja bank yang tidak stabil.
7. Ditandai dengan pemodalannya dalam bank rendah maka akan berdampak pada bank tersebut sehingga tidak bisa menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank
8. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.
9. Dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang masih tinggi dalam melampaui batasan angka LDR itu disebabkan oleh permintaan kredit yang masih belum banyak.

10. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macet akan semakin kecil.

11. Bank tidak mampu untuk menyalurkan kredit sementara dananya yang terhimpun jumlahnya besar maka dapat merugikan bank.

1.3 Batasan masalah

Untuk lebih memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian ini maka penulis memfokuskan pengaruh risiko kredit, kecukupan modal, terhadap profitabilitas dengan *loan to deposit ratio* sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis dapat disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
5. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menentukan:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?
4. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

5. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 ?

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh risiko kredit kecukupan modal terhadap profitabilitas dengan *loan to deposit* (LDR) sebagai variabel intervening pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan penambahan referensi, informasi serta dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

3. Bagi Akademis

Hasil dari peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas dan terperinci dalam penyusunan skripsi.